

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda dipandang sebagai generasi penerus bangsa. Kepada merekalah dibebankan harapan masa depan bangsa. Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas atau siswa Madrasah Aliyah misalnya merupakan generasi muda yang nantinya diharapkan memikul tanggung jawab masa depan bangsa Indonesia, dan mewarisi nilai-nilai dan norma-norma yang menjunjung tinggi budi pekerti anggota masyarakat, selain itu juga siswa Sekolah Menengah Atas atau siswa Madrasah Aliyah nantinya akan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berakhlakul *karimah*.

Membentuk sikap dan menghargai nilai dan norma kepada anak yang tengah mengalami proses sosialisasi merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik, karena secara umum anak yang tergolong remaja berada dalam masa perkembangan, baik secara fisik, mental maupun moralnya yang sedang berinteraksi dengan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Pengaruh dari luar misalnya adalah lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang dapat menampilkan nilai-nilai atau perilaku yang sama atau perilaku yang bertentangan. Akibat yang dapat timbul dari perilaku adalah munculnya tingkah laku yang melanggar nilai terutama nilai etis dalam pergaulan sesama anggota masyarakat merupakan suatu hal yang tidak diharapkan.

Berkaitan dengan hal di atas maka perilaku siswa sangat berpengaruh dengan pendidikan yang diterima di sekolah mereka. Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003; Bab I, Pasal 1, Ayat 1 dinyatakan bahwa : *Pendidikan* adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pada Pasal 3, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mewujudkan pendidikan seperti yang diinginkan tersebut tidak lepas dari beberapa komponen yaitu murid, guru, orang tua juga sarana dan prasarana yang mendukung. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman serta kemajuan teknologi yang ternyata berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang diharapkan dapat memberikan kemudahan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan penguasaan teknologi suatu bangsa dapat melakukan industrialisasi dalam rangka menghasilkan barang-barang yang canggih dan modern. Selain itu, ilmu dan teknologi akan memberikan seseorang mempunyai kemampuan kompetitif dalam sistem pasar global. Kerena itu, penguasaan ilmu

pengetahuan dan teknologi adalah kebutuhan vital bagi setiap orang yang ingin meraih sukses dimasa depannya. Namun, di Indonesia, globalisasi telah menunjukkan penguasaan ilmu dan teknologi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Di tengah ketertinggalan teknologi, maka simbol-simbol penguasaan teknologi yang melekat pada diri seseorang akan membuat orang tersebut seolah telah mengenal teknologi canggih. Padahal apabila dicermati, masyarakat hanyalah sebatas mengkonsumsi teknologi-teknologi tersebut.

Tuntutan agama Islam sejak awal penyebarannya selalu mendorong umat agar bekerja keras mencari kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, namun begitu akhirat harus menjadi prioritas. Antara Etos kerja untuk dunia dan akhirat tidak boleh dipisahkan, termasuk etos ilmiah yang mendorong ke arah ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sinilah peranan pendidikan Agama Islam dalam membentuk masyarakat yang sesuai informasi yang berkembang sangat cepat juga telah menampilkan gaya hidup yang beraneka ragam sehingga sangat mungkin, siapapun, di manapun, dan kapanpun, akan menemukan kebudayaan yang beranekaragam.

Ada beberapa tugas dari pendidik, secara umum tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Secara khusus tugas pendidik adalah sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan pelaksanaan program yang telah disusun. Sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia (Ramayulis, 2008:63). Oleh sebab

itu, Para pendidik (Guru Agama) dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya dan sekaligus profesionalitasnya agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Supaya pada akhir tujuan dan target PAI dapat optimal, perlu di upayakan agar para Guru Agama Islam dapat mentransformasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etis sehingga para siswa jauh dari perilaku yang menyimpang akibat pengaruh negatif dari kemajuan zaman. Di samping itu, lulusan (peserta didik) yang dihasilkan berkualitas dalam segi kemampuan akademis dan memiliki keterampilan sehingga mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Sementara itu sering ada pandangan sebagian masyarakat mengenai profil Pendidikan Agama Islam yang kurang mampu mendapat posisi strategis, kurang mendapat respon positif, kurang wibawa, kurang profesional, ketinggalan zaman (kurang pergaulan) gagal membina akhlak siswa dan sebagainya. Pandangan demikian berangkat dari berbagai sisi, baik dari sisi internalnya yaitu guru dan materi pendidikannya maupun dari sisi eksternal yaitu kuatnya penilaian bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi lebih penting dari agama. Kondisi ini mendorong pada satu pandangan bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan menjadi kurang penting, sebab dianggap ketinggalan zaman dan tidak mampu menunjang kehidupan yang praktis dan pragmatis seperti tuntutan masyarakat kontemporer.

Untuk menghapus atau mencegah keadaan tersebut para guru agama harus dapat terus belajar dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dirinya agar dapat mengelola kesiapan pembelajaran. Selanjutnya guru agama,

idealnya juga mampu berfikir kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan dirinya agar kesan belajar mengajar dogmatis tidak terjadi. Jelasnya para guru agama Islam harus mencari metode pendidikan yang tepat dan kontekstual dengan ilmu pengetahuan yang berkembang tanpa mengurangi inti materi yang ingin disampaikan. Kekhawatiran kita selaku guru Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan perkembangan sosial budaya anak didik yang terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ternyata hasilnya cenderung menurun dari tahun ke tahun untuk nilai prestasinya maupun pengamalan ajaran agama yang telah diterima oleh peserta didik. Pengetahuan dan teknologi memang sangat penting dalam kehidupan manusia, tetapi jangan mengabaikan Pendidikan Agama.

Untuk membentuk perilaku siswa yang baik dan berakhlak karimah maka guru disekolah, orang tua dan lingkungan keluargalah yang sangat berpengaruh terhadap akhlak seseorang menjadi baik agar nantinya siswa dapat menjadi pemimpin yang tauladan.

Kenakalan remaja dirasakan sebagai suatu gejala yang nyata, pelanggaran nilai-nilai perilaku sering dilakukan oleh remaja terutama di kota-kota besar seperti di kota Bandung terlebih khususnya yang sering mendapat sorotan oleh masyarakat antara perilaku siswa SMA dengan perilaku siswa Madrasah Aliyah. Banyak sekali pelanggaran dan penyimpangan perilaku yang sering dilakukan oleh remaja SMA atau Madrasah Aliyah seperti terlibat geng motor, tawuran, kejahatan seksual, sampai kepada penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Dalam pembinaan perilaku beragama kenyataan di lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut: Di Sekolah Menengah Tingkat Atas pembinaan perilaku beragama secara formal hanya dibahas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler saja, sedangkan pada Sekolah Madrasah Aliyah pembinaan perilaku beragama sering dibahas seperti pada mata pelajaran aqidah akhlak, Quran hadits, fiqih, dan ekstrakurikuler keagamaan, akan tetapi kita tidak bisa menentukan perilaku siswa yang baik antara SMA dan Madrasah Aliyah.

Data yang konkrit yang mungkin dapat dijadikan pengarah untuk menemukan data pelanggaran etis adalah jumlah pelanggaran hukum yang ada pada pihak kepolisian. Pihak kepolisian memperoleh data berdasarkan laporan atau pengaduan dari berbagai pihak, maupun perbuatan yang langsung tertangkap oleh pihak kepolisian itu sendiri.

Misalnya yang sekarang sangat ramai-ramainya adalah geng motor yang selalu meresahkan masyarakat fakta yang membuktikan anggota geng motor tersebut berasal dari kalangan siswa menengah tingkat (SMA), buktinya adalah pada tanggal 30 November tahun 2009 Bandung (ANTARA News): Jajaran Polsekta Andir, Kota Bandung, Jawa Barat, menangkap seorang anggota geng motor berinisial A yang masih menggunakan seragam SMA di kawasan Margahayu, Kabupaten Bandung, kemudian fakta lain adalah seorang siswi Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri di Bandung, diringkus petugas karena kedapatan mencuri uang dan telepon genggam. (indosiar.com) .

Masih banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan perilaku beragama siswa SMA dan MA yang dapat dijadikan sebagai ukuran apakah siswa tersebut dinilai baik atau tidak misalnya dapat diukur dari akhlaknya, moralnya, tingkah lakunya dan lain-lain.

Dari fakta di atas penulis tidak bisa menyimpulkan apakah perilaku beragama siswa MA lebih baik dari siswa SMA yang kesehariannya menerima pelajaran agama setiap hari di sekolah baik di kelas ataupun di ekstrakurikuler keagamaan, atau malah sebaliknya perilaku beragama siswa SMA yang lebih baik dari pada perilaku siswa MA yang menerima pelajaran agama hanya satu kali dalam seminggu.

Oleh karena itu, penulis tertarik dan merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul:

“Studi komparatif perilaku beragama antara siswa SMAN 9 Bandung kelas XI dengan siswa MAN 1 Bandung kelas XI ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut : *“Bagaimana perbedaan perilaku beragama antara SMAN 9 kelas XI dan Madrasah Aliyah kelas XI Bandung?”*. Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku beragama di SMAN 9 Bandung kelas XI dan apa faktor yang mempengaruhinya?

2. Bagaimana perilaku beragama di MAN 1 Bandung kelas XI dan apa faktor yang mempengaruhinya?
3. Apakah terdapat perbedaan antara perilaku beragama di SMAN 9 Kelas XI dengan siswa MAN 1 kelas XI Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah mengetahui perbedaan perilaku beragama antara siswa SMAN 9 kelas XI dengan siswa Madrasah Aliyah Negeri kelas XI Bandung. Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku beragama siswa SMAN 9 Bandung kelas XI dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.
2. Untuk mengetahui perilaku beragama siswa MAN 1 Bandung kelas XI dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara perilaku beragama di SMAN 9 Bandung kelas XI dengan siswa MAN 1 Bandung kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ada beberapa manfaat yaitu:

1. Untuk memberi informasi kepada para pendidik mengenai perbedaan perilaku antara siswa SMA dengan siswa Madrasah Aliyah.
2. Untuk memberi informasi kepada siswa bahwa perilaku beragama sangat penting untuk mengimbangi perkembangan zaman yang terus berkembang.

3. Untuk memberi informasi kepada orang tua agar memasukkan anaknya ke sekolah yang sangat memperhatikan perilaku beragama yang diberikan sekolah kepada siswa.

E. Hipotesis

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku beragama siswa SMAN 9 Bandung kelas XI dan perilaku beragama siswa MAN 1 Bandung kelas XI.

H_o : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku beragama siswa SMAN 9 Bandung kelas XI dan perilaku beragama siswa MAN 1 Bandung kelas XI'.

F. Definisi Operasional

Perilaku adalah tingkah laku, kelakuan, perbuatan (poerwadarminta, 1976:738). Perilaku merupakan ucapan dan perbuatan seseorang yang berulang dengan sikap sebagai pemberi kendali arah. Jadi perilaku keagamaan adalah bentuk ucapan, kelakuan, tingkah laku, perbuatan seseorang yang diaktualisasikan dengan landasan keyakinan yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Allah. Skinner (Sarwono, 1984) membedakan perilaku menjadi :

1. Perilaku yang alami (innate behaviour). Perilaku alami yaitu, perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yaitu berupa reflek-reflek insting-insting.
2. Perilaku operan (operan behavior), yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama adalah bentuk ucapan, kelakuan, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang diaktualisasikan dengan landasan keyakinan yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Allah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang meliputi keterangan pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi metode penelitian, pendekatan penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik pengolahan data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi. Daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.